

Mengapresiasi Hasil Prestasi Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Discovery Learning Kelas IX-C Semester Ganjil Di SMP Negeri 2 Paciran, Ponpes Sunan Drajat, Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran 2019/2020

Dwi Utami Winarni

SMP Negeri 2 Paciran, Ponpes Sunan Drajat, Kabupaten Lamongan

Email: dwiutamiwinarni@gmail.com

Abstrak: Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seorang Guru mampu dalam melaksanakan model pembelajaran yang berupa Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) sebagai fasilitator dan dinamisor kelas. Dari hasil observasi pada siklus I aktifitas siswa yang kurang = 55,6 %, cukup = 22,2 % dan baik = 22,2 %. hasil prestasi siswa pada siklus I menunjukkan nilai secara rata rata 54.73 (55 %) pada awal tes, dan di akhir tes menunjukkan rata rata sebesar 60.62 (61 %) dan Pada Siklus II di awal tes secara rata rata yang diperoleh menunjukkan 66.06 (66 %) dan di akhir dilakukan test yang diperoleh sebesar 68.26 (68 %). Sehingga secara garis besar hasil prestasi belajar siswa pada siklus I mengalami kenaikan dari tes awal dan akhir sebanyak 5.89 (6 %) dan Pada Siklus II sebesar 2.2 (2 %) Adapun hal yang lebih penting lagi dalam pembelajaran dengan diperoleh data secara keseluruhan secara rata rata anak yang kurang aktif sebesar 6.25 dengan anak 25. dan yang memiliki aktivitas cukup sebanyak 10 anak (1.11 %) dengan rata rata 1.11. serta yang memiliki aktivitas Baik sebanyak 10 anak (1.11 %) dengan rata rata 1.11. pada siklus I. Sedangkan hasil pengamatan antar kelompok pada siklus II diperoleh data sebanyak 5 anak yang memiliki aktivitas kurang (0.56 %) dengan rata rata yang diperoleh 0.56. yang memiliki aktivitas sedang sebanyak 12 anak dengan rata rata yang diperoleh 1.33. dan yang memiliki aktivitas Baik sebanyak 28 anak dengan rata rata yang diperoleh sebanyak 3.11. (3.11 %). Maka dari hasil pengamatan antar kelompok dapat dikategorikan berhasil atau dapat diterima. Jadi hubungan antara pembelajaran metode pembelajaran dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia, bahwa dengan adanya pemberian pembelajaran metode pembelajaran yang teratur dan tetap maka siswa timbul aktivitas belajar didalam Bahasa Indonesia dan berkembanglah pengetahuan yang diterimanya. Dengan demikian maka ketepatan atau keefektifan metode pembelajaran metode pembelajaran akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Hal inilah yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa dengan adanya efektivitas belajar tersebut siswa akan memperoleh prestasi atau nilai yang baik. Jadi dengan demikian metode pemberian pembelajaran metode pembelajaran itu lebih tepat diterapkan pada semua mata pelajaran sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan dapat diterima

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 10-11-2021

Disetujui pada : 28-11-2021

Dipublikasikan pada : 30-12-2021

Kata kunci:

Prestasi Belajar, Bahasa Indonesia, Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik)

DOI:<https://doi.org/10.28926/jtpdm.v1i1.1>

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan intelektual kebanyakan menggunakan ilmu-ilmu sosial atau behavioral sciens, falsafah, Bahasa Indonesia, agama dan sebagainya. Tujuan Kurikulum bagi mereka adalah untuk mengembangkan dan mengkritik konsep-konsep tentang kurikulum. (2) Kurikulum mencari pendekatan rasional tentang cara-cara atau metode-metode untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan dengan berpegang pada data empiris untuk memvalidasi kemampuan alat-alat itu untuk mencapai sasarannya. (Nasution, 2003 : 172 – 173). Kurikulum sekolah di Indonesia mulai tahun ajaran 2004 akan menggunakan kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi. Kurikulum ini sebagai pengganti kurikulum 1994 yang lebih berorientasi pada materi dari pada kemampuan

yang seharusnya yang dimiliki oleh siswa setelah menempuh pendidikan tertentu. Penerapan kurikulum 2004 merupakan keputusan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka menghadapi era globalisasi dan pasar bebas yang tidak mungkin dihindari. Kurikulum Berbasis Kompetensi dipandang tepat diterapkan dalam rangka menerapkan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidak menentuan, ketidak pastian dan kerumit-rumitan dalam kehidupan. Salah satu lembaga pendidikan dan pelatihan yang secara konseptual diberi kewenangan untuk menghasilkan tenaga terampil tingkat menengah, sesuai dengan keputusan Mendikbud No. 680 / V / 1993. Tujuan Sekolah Menengah Pertama adalah : (1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan kerja sama dan mengembangkan sikap professional, (2) Menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, berkompotensi dan mengembangkan diri, (3) menyiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha-usaha. (4) Menyiapkan tamatan untuk menjadi warga Negara yang produktif, adaptif, dan kreatif. Dipandang memiliki profesi yang strategis dalam mempersiapkan dan mengisi lapangan kerja guna mendukung pembangunan nasional. Kurikulum Berbasis Kompetensi mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut : (1) Kurikulum sebagai kegiatan intelektual untuk memahami, misalnya hakikat pengalaman dalam pendidikan dan pengajaran secara eksisternal dan internal.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, Direktur Pendidikan Menengah membua kebijakan tentang reposisi pendidikan menengah menjelang 2020. Hal ini, bia dikaitkan dengna konteks upaya mengembangkan keunggulan kompetensi SDM Indonesia yang terkait dengan tantangan AFTA/ AFLA 2003 dan APEC 2019 yang mengisyaratkan bahwa arah pembinaan dan pengembangan pendidikan berorientasi pada penyiapan SDM yang dapat menjadi asset pemerintah daerah dalam rangka otonomi daerah. SDM kompetensi sekaligus menyiapkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan daya saubg serta untuk menghadapi tantangan era global, dengan jalan melakukan penataran dan pengembangan Sekolah Menengah Pertama, meliputi: kelembagaan, manajemen, dan fasilitas pendidikan (Dikmenjur, 2000;9). Salah satu untuk pengembangan Sekolah Menengah Pertama ialah melalui penetapan visi terwujudnya lembaga diklat Atas berstandar Nasional Pendidikan sangat penting artinya, karena dengan adanya pendidikan yang baik akan meningkatkan kecerdasan. Karena kecerdasan merupakan salah satu modal utama untuk kemajuan bangsa. Perkembangan masyarakat sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama kemajuan di bidang pendidikan harus selalu diperhatikan, yaitu dengan jalan meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Dan Memasuki era globalisasi sekarang ini terdapat indikasi bahwa sebagian besar kehidupan bangsa-bangsa di dunia, khususnya bangsa Indonesia akan didominasi oleh denamika kehidupan pada sector industri, baik hulu maupun hilir dan industri-industri rekayasa, pariwisata serta jasa-jasa. Akibatnya, keberadaan tenaga terampil tingka menengah sangat dibutuhkan. Dengan demikian, pendidikan sebagai subsistem pembangunan nasional yang diberi kewenangan menyediakan dan mengembangkan SDM, sesuai dengna tuntutan pembanguna, yaitu : harus memiliki struktur dan status pendidikan yang standar. Salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan calon-calon tenaga terampil tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Pertama. Oleh Karena itu, agar kebutuhan akan tenaga kerja terampil tingkat menengah tetap terpenuhi, maka di setiap Sekolah Menengah Pertama harus berupaya meningkatkan mutu pendidikannya secara lebih intensef.

Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat ditemukan cara terbaik untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan membuktikan ada tidaknya perbedaan pada hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang diajar dengan pendekatan Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) dengan yang konvesional non pendekatan Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik)

2. Mendeskripsikan dan membuktikan ada tidaknya perbedaan pada hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan yang memiliki motivasi rendah.
3. Mendeskripsikan dan membuktikan ada tidaknya interaksi antara penerapan strategi dan motivasi siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.
4. Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk :
 - a. Membantu dalam menguasai materi pelajaran
 - b. Meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
 - c. Meningkatkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran
 - d. Meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.Penelitian ini disamping bermanfaat bagi siswa juga bermanfaat bagi Guru untuk:
 - a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang sudah ada kearah yang lebih baik.
 - b. Menemukan kelemahan – kelemahan yang terjadi pada proses belajar mengajar terdahulu.
 - c. Dapat memperbaiki dan melengkapi kelemahan – kelemahan sebelumnya.
 - d. Merupakan kebanggaan proses belajar mengajar seperti yang diharapkan.
 - e. Mempertegas penerapan metode yang baik.

Pembelajaran Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) sebenarnya bukan merupakan barang baru. Pada awal abad ke-20 John Dewey sudah mengemukakan konsep pembelajaran Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) yang diikuti oleh Katz (1918) dan Howey & Zipher (1989) (Sudikan, 2004 : 1) yang menyatakan bahwa kurikulum dan metode mengajar terkait dengan pengalaman dan minat siswa. Di Belanda berkembang apa yang dimaksud dengan realistic mathematics education yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Di Michigan berkembang Connected Mathematics Project yang bertujuan mengintegrasikan ide matematika ke dalam konteks kehidupan nyata dengan harapan siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan mudah. Adapun di Amerika berkembang Contextual Teaching and Learning yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.

Sebagai satu konsep pendekatan Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) merupakan padanan dari istilah Contextual Teaching and Learning. sebagai satu konsep memiliki tiga definisi. Pertama, dapat didefinisikan sebagai mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kedua, yaitu proses belajar mengajar yang erat kaitannya dengan pengalaman nyata. Ketiga, dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang harus situation and content-specific dan memberi kesempatan dilakukannya pemecahan masalah secara riil atau otentik, serta latihan melakukan tugas (Sudikan, 2004 : 1).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai suatu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Demikian setiap orang yang sempurna akalnya dapat dipastikan mempunyai keinginan. Apakah keinginan untuk memiliki atau sekedar mendapat sesuatu yang disenangi. Orang melakukan aktifitas dikarenakan ada motivasi atau kemauan. Tanpa didahului adanya motivasi tentu tidak akan terlaksana. Adapun pengertian belajar yaitu apabila ingin mengerti dan memahami sesuatu harus belajar terlebih dahulu. Itulah serangkaian kata-kata yang sering kita dengar. Tentang pengertian belajar ada sejumlah ahli telah berusaha memberikan rumusan atau definisi belajar, diantaranya Ischak (1988 : 34) mengatakan bahwa : "belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang relatif tetap, diperoleh karena pengalaman, perubahan tersebut dapat diukur, perubahan itu secara fungsional harus bermakna." Dengan demikian merupakan perubahan dari suatu

abilitas ke abilitas lain. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar ini disebut motivasi. Berikut ini penulis berikan beberapa definisi motivasi.

Raths (1971 : 329) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu hal yang penting dan menentukan untuk mengarahkan seseorang serta mengendalikan perbuatannya dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Begitu juga, Ardhana (1989 : 3) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan maupun proses menjalankan tugas dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat pentingnya motivasi dalam kehidupan, para ahli telah banyak melakukan kegiatan penelitian yang berhubungan dengan motivasi, baik dalam bidang pendidikan, bidang ketenaga-kerjaan, maupun dalam bidang lain yang menyangkut kehidupan manusia. Prestasi adalah hasil nilai yang dicapai yang telah dilakukan ataupun dikerjakan. Hadari Nawawi (1981 : 100) mengemukakan pengertian prestasi sebagai keberhasilan murid dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai/ skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Hasan Sadly (1977 : 904) mengemukakan pengertian prestasi adalah "Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu". Sedangkan AD Marimba mengatakan prestasi adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur (1978 : 143). Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya (Ali, 1990 : 323).

Dengan demikian pengertian prestasi belajar secara keseluruhan adalah keberhasilan yang dicapai seseorang (siswa) yang dilakukan dalam proses belajar atau diwujudkan dalam angka-angka atau nilai-nilai raport setelah mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap usaha belajar yang telah dilakukan di sekolah. Seseorang dapat dikatakan berprestasi apabila dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang maksimal hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan : Prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil tertinggi yang pernah dicapai dalam belajar menurut kemampuan dalam mengerjakan sesuatu pada suatu saat tertentu (Sumartono, 1971 : 18).

METODELOGI

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMP Negeri 2 Paciran, Ponpes Sunan Drajat, Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran 2019/2020, Subyek penelitian I adalah siswa Kelas IX-C Ganjil dengan jumlah siswa = 32 siswa.

a. Rencana Tindakan

1. Menentukan Materi
2. Siswa dikelompokkan dan tiap kelompok diberi materi yang berbeda
3. Tiap siswa dalam kelompok membaca bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim berbeda dan telah mempelajari bagian / sub bagian yang sama berbeda dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk men kan sub bab tertentu.
5. Setelah selesai sebagai tim ahli tiap anggota kelompok kembali ke asalnya dan bergantian mengajar teman satu tim
6. tim ahli mempersentasikan hasil
7. Guru memberi evaluasi.

b. Persiapan Penelitian

1. Membuat jadwal kegiatan penelitian
2. Menentukan materi penelitian dan metode penelitian
3. Membuat soal untuk Pretest dan Posttest
4. Menentukan kelas yang akan dijadikan penelitian.
5. Membentuk kelompok
6. Memberikan judul pada masing – masing kelompok dan penjelasan jalannya
7. Mengevaluasi

Masing – masing siswa yang nomor urutnya sama menjelaskan hasil nya pada anggota kelompok, misalnya nomor urut siswa dari kelompok I terdahulu menjelaskan Ragam Mengomentari berbagai laporan lisan dengan memberikan kritik dan saran pada seluruh anggota kelompoknya (9 siswa), kalau sudah selesai dilanjutkan oleh siswa yang no urut siswa 1 dari kelompok II terdahulu menjelaskan

tentang Mengomentari berbagai laporan lisan dengan memberikan kritik dan saran seluruh anggota kelompoknya (9 siswa) dan siswa – siswa yang nomor urutnya sama juga menjelaskan hasil nya yang terdahulu kepada kelompoknya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui beberapa siklus : Siklus I dilakukan pertemuan untuk menkan teman – teman yang ada dalam pelaksanaan tindakan kelas dan sebagai bahan Refleksi untuk kegiatan berikutnya. Dari teman – teman pada siklus I dan hasil pengamatan proses pembelajaran, kemudian dirancang tindakan untuk siklus berikutnya.

1. Langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu :

- a. Absensi kehadiran siswa appresepsi dan motivasi
- b. Kegiatan inti setiap kelompok menkan sesuai pembagian topik
- c. Guru mengadakan pengamatan selama jalannya sekaligus melaksanakan penilaian jalannya
- d. Guru memberi tugas kepada siswa membaca materi sesuai dengan topik masing – masing untuk menindak lanjutnya di minggu berikutnya.

2. Instrumen

- a. Pembuatan daftar kelompok dan nama siswa.
- b. Membuat alat evaluasi
- c. Membuat tabel pengamatan dengan kreteria aktif dan perhatian baik, cukup, kurang.

c. Siklus I

a. Perencanaan

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan pada kompetensi dasar 2 (Kd 2) tentang Mengomentari berbagai laporan lisan dengan memberikan kritik dan saran kegiatan ini diawali dengan preetes dan pertanyaan untuk memotifasi siswa kaitannya dengan Kd 2 yang akan dikan, Guru menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) yang sudah terbagi kelompok dan anggotanya. Guru juga mengamati jalannya dan memperjelas pokok bilamana ada kurang jelasnya Kompetensi Dasar itu, kepada kelompok yang bertanya. Disamping itu Guru juga mencari kelemahan – kelemahan apa yang terjadi dalam menggunakan metode tersebut. Bilamana belum selesai memecahkan masalah dalam, akan dilanjutkan pertemuan berikutnya.

b. Pelaksanaan.

Memberi tugas mengerjakan soal – soal (freetest).

Penelitian tindakan kelas ini, menggunakan Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) dan membagi kelompok masing – masing kelompok terdiri 5 siswa sebanyak sembilan kelompok dan masing – masing kelompok diberi tugas sendiri – sendiri untuk dikan. Setelah selesai, siswa yang nomor urutnya sama pada kelompok membentuk kelompok baru yang terdiri 9 siswa setiap kelompok, sehingga berjumlah 5 kelompok.

c. Pengamatan

Selama berlangsungnya ada beberapa hambatan antara lain :

1. Ada sebagian siswa yang belum memiliki buku sumber
2. Ada sebagian siswa yang belum mengerti kepanjangan istilah – istilah terkait Mengomentari berbagai laporan lisan dengan memberikan kritik dan saran
3. Sedikit terganggu adanya siswa yang terlambat masuk (karena PTK jam ke 1 – 2)
4. Ada anggota kelompok yang menghilangkan hasil (kelompok 3)
5. Ada anggota yang membicarakan (berbicara diluar topik)
6. Ada siswa yang menerima (mengoprasikan) HP

d. Refleksi

1. Waktu yang disediakan tidak cukup untuk penelitian tindakan kelas karena menjelaskan jalannya dan konsep.
2. Suasana agak sedikit tegang dan terkesan kaku, hal ini dikarenakan adanya kolaborator yang masih asing bagi siswa, sehingga ada beberapa siswa memperhatikan kolaborator.

Berdasarkan pengamatan disarankan :

- a. Agar Guru meningkatkan kemampuan mengajar dengan cara memberikan konsep – konsep dengan cara yang mudah agar siswa cepat mengerti.
- b. Guru harus membawa media berupa gambar atau foto atau slide sesuai dengan Kd-nya.
- c. Kehadiran kolobarator harus disosialisasikan terlebih dahulu kepada siswa sehingga siswa tidak merasa diawasi.

d. Siklus II

Berdasarkan hasil perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, penilaian dari siklus 1, maka siklus yang ke 2 adalah kelanjutan dari siklus 1 dengan Kd 2. kelemahan-kelemahan pada siklus 1 diperbaiki pada siklus 2.

a. Perencanaan

1. Merancang rencana pembelajaran dengan kolobarator
2. Mengefisienkan waktu yang kurang tepat pada siklus 1
3. Merancang tugas untuk siswa yang belum tuntas belajarnya pada siklus 1
4. Mensosialisasikan kolaborator sudah tidak lagi mempengaruhi proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Siswa melanjutkan

c. Pengamatan

Secara umum sedikit terganggunya penelitian tindakan kelas sudah teratasi. Berdasarkan hasil observasi ditemukan adanya kebaikan dan kelancaran beraktivitas belajar, peningkatan keberanian mengemukakan pendapat sesama teman.

d. Refleksi

Waktu untuk masih kurang dan dilanjutkan pertemuan berikutnya Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3). Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki serta meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

2. Rencana Pelajaran (RP) Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.
3. Lembar Kegiatan Siswa Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar.
4. Tes Ulangan harian Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman Konsep Belajar Bahasa Indonesia IPS pada Kompetensi Dasar Mengomentari berbagai laporan lisan dengan memberikan kritik dan saran. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 46 soal yang telah diujicoba, kemudian penulis mengadakan analisis butir soal tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada tiap soal. Analisis ini digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambil data. Langkah-langkah analisis butir soal adalah sebagai berikut:

a. Validitas Tes

Validitas butir soal atau validitas item digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan masing-masing butir soal. Sehingga dapat ditentukan butir soal yang gagal dan yang diterima.

b. Reliabilitas

Reliabilitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan rumus belah dua sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})} \text{ (Suharsimi Arikunto, 2001: 93)}$$

Dengan: r_{11} : Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{1/21/2}$: Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria reliabilitas tes jika harga r_{11} dari perhitungan lebih besar

c. Taraf Kesukaran

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal adalah indeks kesukaran. Rumus yang digunakan untuk menentukan taraf kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{J_s} \text{ (Suharsimi Arikunto, 2001: 208)}$$

Dengan : P: Indeks kesukaran

B : Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

J_s : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria untuk menentukan indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut:

- Soal dengan $P = 0,000$ sampai $0,320$ adalah sukar
- Soal dengan $P = 0,321$ sampai $0,700$ adalah sedang
- Soal dengan $P = 0,701$ sampai $1,000$ adalah mudah

d. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks diskriminasi adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B \text{ (Suharsimi Arikunto, 2001: 211)}$$

Dimana:

D : Indeks diskriminasi

B_A : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

B_B : Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar

J_A : Jumlah peserta kelompok atas

J_B : Jumlah peserta kelompok bawah

$$P_A = \frac{B_A}{J_A} = \text{Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.}$$

$$P_B = \frac{B_B}{J_B} = \text{Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar}$$

Kriteria yang digunakan untuk menentukan daya pembeda butir soal sebagai berikut:

- Soal dengan D = 0,000 sampai 0,200 adalah jelek
- Soal dengan D = 0,201 sampai 0,320 adalah cukup
- Soal dengan D = 0,321 sampai 0,700 adalah baik
- Soal dengan D = 0,701 sampai 1,000 adalah sangat baik

Untuk Setiap Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi yang diolah dengan pengolahan penjumlahan yang diprosentasekan, sehingga hasil observasi dari aktivitas siswa dapat diidentifikasi pada setiap kegiatan pada hasil Ulangan Harian pada Siswa Kelas IX-C Semester Ganjil di SMP Negeri 2 Paciran, Ponpes Sunan Drajat, Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran 2019/2020 pada Kompetensi Dasar Mengomentari berbagai laporan lisan dengan memberikan kritik dan saran.

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Dari rumus diatas data yang ada diolah dan dimasukkan didalam rumus untuk dianalisis dan selanjutnya untuk ditafsirkan dan diberi kesimpulan sebagai bukti refleksi dari hasil penelitian tindakan kelas.

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia baik di SMP Negeri 2 Paciran, Ponpes Sunan Drajat, Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran

2019/2020, Kelas IX-C Semester Ganjil dilaksanakan tes awal atau post tes pada siswa. Dari hasil post tes secara umum keadaanya menunjukkan :

- a. Kurang pengetahuan siswa tentang materi Bahasa Indonesia
- b. Kurangnya siswa yang memiliki buku
- c. Kurangnya siswa didalam membaca buku Bahasa Indonesia

1. Siklus I

Materi dikan adalah kompetensi dasar Mengomentari berbagai laporan lisan dengan memberikan kritik dan sarandan dampaknya terhadap kehidupan sosial. Hal – hal yang ditemukan pada siklus I diperbaiki pada siklus II dengan langkah – langkah sebagai berikut

a. Perencanaan

- Merancang rencana pembelajaran Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik).
- rencana ke 1 : Mengomentari berbagai laporan lisan dengan memberikan kritik dan saran.
- rencana ke 2 : menyajikan informasi dalam Mengomentari berbagai laporan lisan dengan memberikan kritik dan saran melalui gambar gambar dalam internet atau media gambar yang lain
- Mengifisienkan waktu yang kurang tepat

b. Acting

- Pelaksanaan metode pembelajaran sudah berjalan dengan baik, anak terkesan luwes bahkan dari masing masing kelompok asik dengan materi yang diberikan
- Dengan waktu yang telah ditentukan masing masing kelompok dapat mengifisienkan waktu dengan baik

- c. Pengamatan Berdasarkan hasil analisis data yang dilaksanakan pada siklus ini secara umum menunjukkan sedikit adanya keberanian siswa didalam pelaksanaan. Adanya beberapa siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat hal ini disebabkan siswa yang bersangkutan lamban dalam menerima pelajaran, banyak tidak hadir dan kadang keluar sewaktu KMB.

Pada Siklus I ini dapat disimpulkan bahwa dari sejumlah 32 siswa secara rata hasil kreatifitas yang memiliki aspek Kurang sebesar 16 anak dengan rata sebesar 50 (50%), dan yang memiliki aspek Cukup sebanyak 9 anak dengan rata sebesar 28,13 (28%), serta yang memiliki aspek Baik sebanyak 7 anak dengan rata sebesar 21,87 (22%)

d. Refleksi

Hambatan yang masih ditemukan pada siklus I :

1. Siswa didalam pelaksanaan Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) belum lancar dan ramai.
2. Masih ada beberapa siswa yang belum tuntas belajarnya secara individual Alternatif pemecahannya :

1. Guru meningkatkan pengetahuan kelas dengan baik.
2. Memberi tindakan perbaikan.

2. Siklus II

a. Perencanaan

- Tiap siswa dalam kelompok membaca bagian materi yang ditugaskan.
- Anggota dari tim berbeda yang telah mempelajari bagian atau sub bagian yang berbeda dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk menkan sub bab tertentu
- Setelah selesai sebagai tim ahli anggota kelompok kembali keasalnya dan bergantian mengajar teman satu tim
- Tim ahli mempresentasikan hasil
- Guru memberi evaluasi

b. Pelaksanaan

Guru menginformasikan pelaksanaan pembelajaran dan siswa pada kelompok masing – masing dengan pembagian materi yang berbeda. Anak yang mendapatkan materi nomor satu berkumpul membentuk kelompok sendiri dengan materi ke 1. Anak yang mendapatkan materi nomor 2 berkumpul membentuk kelompok sendiri dengan

materi ke 2. Anak yang mendapatkan materi nomor 3 berkumpul membentuk kelompok sendiri dengan materi ke 3. Anak yang mendapatkan materi nomor 4 berkumpul membentuk kelompok sendiri dengan materi ke 4. Anak yang mendapatkan materi ke 5 berkumpul membentuk kelompok sendiri dengan materi ke 5. Setelah masing – masing siswa telah mempelajari materi yang diberikan, kemudian siswa kembali kekelompoknya semula dan bergantian mengajar satu tim. Disini Guru mengadakan observasi ekspresi maupun melihat kadar aktifitas siswa dalam kelompok dengan kriteria : baik, cukup dan kurang. Dengan memberi tanda cek lis.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil observasi ditemukan adanya kenaikan belajar siswa, yakni dari tes awal yang mendapatkan nilai di atas 65 = 15,5 % menjadi 20 %. Dengan demikian, Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) mempunyai dampak positif pada peningkatan hasil belajar.

Keberanian siswa untuk tampil idepan anggota kelompoknya masih terdapat kendala, dimana anak kelihatan bingung dan canggung hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktifitas siswa yang kurang = 55,6 %, cukup = 22,2 % dan baik = 22,2 %.

Setelah ditanya mengapa mereka kurang aktif dalam pelaksanaan sehingga hasil tesnya belum mengalami perubahan yang lebih optimal, mereka menjawab belum memahami pelaksanaan Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) dengan model tim ahli.

Pada Siklus II ini dapat disimpulkan bahwa dari sejumlah 32 siswa secara rata hasil kreatifitas yang memiliki aspek Kurang sebesar 3 anak dengan rata sebesar 9,37 (9%), dan yang memiliki aspek Cukup sebanyak 9 anak dengan rata sebesar 28,13 (28%), serta yang memiliki aspek Baik sebanyak 20 anak dengan rata sebesar 62,5 (63%)

a. Refleksi

Refleksi lengkap dari siklus 1 terungkap beberapa hambatan, antara lain :

1. Suasana pembelajaran agak tegang dan terkesan kaku. Hal ini disebabkan anak masih asing didalam melaksanakan
2. Waktu yang dialokasikan untuk tindakan ini tidak cukup karena tersita dalam pembentukan kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, disarankan kepada guru menjelaskan pada siswa bahwa pelaksanaan Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) ini sangat menyenangkan dan dapat membangkitkan kreatifitas dan perhatian siswa.

Pada Siklus I ini dapat disimpulkan bahwa dari sejumlah 32 siswa secara rata hasil kreatifitas yang memiliki aspek Kurang sebesar 16 anak dengan rata sebesar 50 (50%), dan yang memiliki aspek Cukup sebanyak 9 anak dengan rata sebesar 28,13 (28%), serta yang memiliki aspek Baik sebanyak 7 anak dengan rata sebesar 21,87 (22%) Pada Siklus II ini dapat disimpulkan bahwa dari sejumlah 32 siswa secara rata hasil kreatifitas yang memiliki aspek Kurang sebesar 3 anak dengan rata sebesar 9,37 (9%), dan yang memiliki aspek Cukup sebanyak 9 anak dengan rata sebesar 28,13 (28%), serta yang memiliki aspek Baik sebanyak 20 anak dengan rata sebesar 62,5 (63%). Maka dari hasil pengamatan antar kelompok dapat dikategorikan berhasil atau dapat diterima.

Dari data diatas dapat disimpulkan hasil prestasi siswa Pada Siklus i menunjukkan nilai secara rata rata 54.73 (55 %) pada awal tes, dan di akhir tes menunjukkan rata rata sebesar 60.62 (61 %) dan Pada Siklus II di awal tes secara rata rata yang diperoleh menunjukkan 66.06 (66 %) dan di akhir dilakukan test yang diperoleh sebesar 68.26 (68 %). Sehingga secara garis besar hasil prestasi belajar siswa pada siklus I mengalami kenaikan adri tes awal dan akhir sebanyak 5.89 (6 %) dan Pada Siklus II sebesar 2.2 (2 %)

hasil observasi ditemukan adanya kenaikan belajar siswa, yakni dari tes awal yang mendapatkan nilai di atas 65 = 15,5 % menjadi 20 %. Dengan demikian, Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) mempunyai dampak positif pada peningkatan hasil belajar.

Keberanian siswa untuk tampil didepan anggota kelompoknya masih terdapat kendala, dimana anak kelihatan bingung dan canggung hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I aktifitas siswa yang kurang = 55,6 %, cukup = 22,2 % dan baik = 22,2 %. Hasil prestasi siswa pada siklus I menunjukkan nilai secara rata rata 54.73 (55 %) pada awal tes, dan di akhir tes menunjukkan rata rata sebesar 60.62 (61 %) dan Pada Siklus II di awal tes secara rata rata yang diperoleh menunjukkan 66.06 (66 %) dan di akhir dilakukan test yang diperoleh sebesar 68.26 (68 %). Sehingga secara garis besar hasil prestasi belajar siswa pada siklus I mengalami kenaikan adri tes awal dan akhir sebanyak 5.89 (6 %) dan Pada Siklus II sebesar 2.2 (2 %) Adapun hal yang lebih penting lagi dalam pembelajaran dengan diperoleh data secara keseluruhan secara rata rata anak yang kurang aktif sebesar 6.25 dengan anak 25. dan yang memiliki aktivitas cukup sebanyak 10 anak (1.11 %) dengan rata rata 1.11. serta yang memiliki aktivitas Baik sebanyak 10 anak (1.11 %) dengan rata rata 1.11. pada siklus I. Sedangkan hasil pengamatan antar kelompok pada siklus II diperoleh data sebanyak 5 anak yang memiliki aktivitas kurang (0.56 %) dengan rata rata yang diperoleh 0.56. yang memiliki aktivitas sedang sebanyak 12 anak dengan rata rata yang diperoleh 1.33. dan yang memiliki aktivitas Baik sebanyak 28 anak dengan rata rata yang diperoleh sebanyak 3.11. (3.11 %).

Maka dari hasil pengamatan antar kelompok dapat dikategorikan berhasil atau dapat diterima maka Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) adalah dalam segi pendidikan pembelajaran dengan Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) tidaklah sekedar agar bahan yang banyak itu segera terselesaikan tepat waktunya dan bukan pula agar siswa banyak latihan-latihan saja, tetapi lebih dari itu. Tujuan yang penting adalah untuk mendidik siswa agar dengan pembelajaran dengan Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) itu, betul-betul timbul aktivitas untuk belajar dengan sebaik-baiknya, tidak merasa terpaksa, tidak merasa keberatan, tidak merasa bosan bahkan siswa akan merasa senang dengan pembelajaran dengan Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik), tersebut. Dalam hal ini guru Bahasa Indonesia memberikan pembelajaran dengan Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mengenai mata pelajaran Bahasa Indonesia, kliping, merangkum yang berhubungan dengan Bahasa Indonesia.

Bagi guru pembelajaran metode pembelajaran akan membantu, mengembangkan dan menyelesaikan materi atau bahan pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut tetapi anak didiknya benar-benar sudah berlatih dan mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam. Selain itu tugas yang diberikan harus dicek apakah dikerjakan atau belum, kemudian perlu dievaluasi, karena akan memberi motivasi belajar siswa. Segala usaha yang dilakukan itu adalah pada hakekatnya untuk membangkitkan minat belajar pada murid agar lebih bergairah belajarnya. Bagi siswa akan dapat menggunakan waktunya untuk latihan-latihan, mencari informasi kepada orang lain di luar sekolah yang dipandang mampu. Sehingga siswa akan menjadi aktif belajar dan dapat menjadi siswa yang cekatan, terampil dan berkembang pengetahuannya, akhirnya bahan yang luas dan banyak itupun akan dapat dipakai oleh siswa.

Adapun hal yang lebih penting lagi dalam pembelajaran metode pembelajaran adalah dalam segi pendidikan pembelajaran metode pembelajaran tidaklah sekedar agar bahan yang banyak itu segera terselesaikan tepat waktunya dan bukan pula agar siswa banyak latihan-latihan saja, tetapi lebih dari itu. Tujuan yang penting adalah untuk mendidik siswa agar dengan pembelajaran metode pembelajaran itu, betul-betul timbul aktivitas untuk belajar dengan sebaik-baiknya, tidak merasa terpaksa, tidak merasa keberatan, tidak merasa bosan bahkan siswa akan merasa senang dengan pembelajaran metode pembelajaran, tersebut. Dalam hal ini guru Bahasa Indonesia memberikan pembelajaran metode pembelajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mengenai mata pelajaran Bahasa Indonesia, kliping, merangkum yang berhubungan dengan Bahasa Indonesia.

Jadi hubungan antara pembelajaran metode pembelajaran dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia, bahwa dengan adanya pemberian pembelajaran metode pembelajaran yang teratur dan tetap maka siswa timbul aktivitas belajar didalam Bahasa Indonesia dan berkembanglah pengetahuan yang diterimanya. Dengan demikian maka ketepatan atau keefektifan metode pembelajaran metode pembelajaran akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Hal inilah yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa dengan adanya efektivitas belajar tersebut siswa akan memperoleh prestasi atau nilai yang baik. Jadi dengan demikian metode pemberian pembelajaran metode pembelajaran itu lebih tepat diterapkan pada semua mata pelajaran sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan dapat diterima

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian Tindakan Kelas yang sudah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat
2. Metode ini dapat mendorong Guru untuk meningkatkan kemampuan penguasaan materi
3. Guru dalam hal pelaksanaan Discovery Learning (Pembelajaran yang mengembangkan hasil penemuan peserta didik) sebagai fasilitator dan dinamisor kelas.
4. hasil observasi pada siklus I aktifitas siswa yang kurang = 55,6 %, cukup = 22,2 % dan baik = 22,2 %. hasil prestasi siswa pada siklus I menunjukkan nilai secara rata rata 54.73 (55 %) pada awal tes, dan di akhir tes menunjukkan rata rata sebesar 60.62 (61 %) dan Pada Siklus II di awal tes secara rata rata yang diperoleh menunjukkan 66.06 (66 %) dan di akhir dilakukan test yang diperoleh sebesar 68.26 (68 %). Sehingga secara garis besar hasil prestasi belajar siswa pada siklus I mengalami kenaikan adri tes awal dan akhir sebanyak 5.89 (6 %) dan Pada Siklus II sebesar 2.2 (2 %) Adapun hal yang lebih penting lagi dalam pembelajaran dengan diperoleh data secara keseluruhan secara rata rata anak yang kurang aktif sebesar 6.25 dengan anak 25. dan yang memiliki aktivitas cukup sebanyak 10 anak (1.11 %) dengan rata rata 1.11. serta yang memiliki aktivitas Baik sebanyak 10 anak (1.11 %) dengan rata rata 1.11. pada siklus I. Sedangkan hasil pengamatan antar kelompok pada siklus II diperoleh data sebanyak 5 anak yang memiliki aktivitas kurang (0.56 %) dengan rata rata yang diperoleh 0.56. yang memiliki aktivitas sedang sebanyak 12 anak dengan rata rata yang diperoleh 1.33. dan yang memiliki aktivitas Baik sebanyak 28 anak dengan rata rata yang diperoleh sebanyak 3.11. (3.11 %). Maka dari hasil pengamatan antar kelompok dapat dikategorikan berhasil atau dapat diterima
5. Pembelajaran dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia, bahwa dengan adanya pemberian pembelajaran metode pembelajaran yang teratur dan tetap maka siswa timbul aktivitas belajar didalam Bahasa Indonesia dan berkembanglah pengetahuan yang diterimanya. Dengan demikian maka ketepatan atau keefektifan metode pembelajaran metode pembelajaran akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Hal inilah yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa dengan adanya efektivitas belajar tersebut siswa akan memperoleh prestasi atau nilai yang baik. Jadi dengan demikian metode pemberian pembelajaran metode pembelajaran itu lebih tepat diterapkan pada semua mata pelajaran sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan dapat diterima

B. Saran

1. Dari kesimpulan di atas Guru harus tidak selalu menjadi actor dominan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia
2. Guru harus membawa media sesuai dengan kompetensi dasarnya

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad. 1975. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Menengah Umum DEPDIKBUD RI. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Kurikulum SMA* DEPDIKBUD RI. Jakarta 1985.
- Jujun Suryasumantri. *Pedoman Penulisan Ilmiah*. Jakarta IKIP Jakarta, 1986.
- Nasution S. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung Jemars, 1982.
- Marasuddin Siregar. *Didaktik Metodik dan Kedudukannya dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Penerbit Sumbangsih ; 1985.
- Depdikbud, 1999, *Garis – garis Besar Program Pengajaran IPS*, Jakarta.
- Medya, S, 1994, *Panduan Penelitian Tindakan*. Jogjakarta.
- Usman, M.U, 1990, *Menjadi Guru Profisional*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.